

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Siswa dengan *Cerebral palsy* merupakan salah satu bagian dari siswa dengan hambatan motorik. Menurut asal katanya *Cerebral palsy* berasal dari dua kata, yaitu cerebral atau *cerebrum* yang berarti otak, dan *palsy* yang berarti kekakuan. Menurut arti kata tersebut, *Cerebral Palsy* berarti kekakuan yang disebabkan oleh adanya kerusakan yang terletak di dalam otak. Berdasarkan hal tersebut, *Cerebral Palsy* dapat diartikan sebagai kelainan gerak, sikap, bentuk tubuh, gangguan koordinasi dan kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris, yang disebabkan oleh adanya kerusakan otak. Selain adanya gangguan motorik, terdapat pula hambatan penyerta yang biasanya dialami siswa *Cerebral Palsy*. Hambatan tersebut diantaranya hambatan pengelihatian, pendengaran, kognitif, sosial, emosi, bahasa, komunikasi, dan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari. Walaupun terdapat berbagai hambatan pada aspek-aspek kemampuan tersebut, kebutuhan hidup siswa *Cerebral Palsy* harus tetap terpenuhi. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar mendapatkan pemenuhan kebutuhan adalah dengan cara melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi adalah proses untuk saling bertukar informasi, pendapat atau perasaan seseorang dengan orang lain di sekitarnya. Komunikasi yang disampaikan kepada orang lain dikatakan efektif apabila maksud dan tujuan yang disampaikan komunikator dapat dipahami dan dimengerti oleh komunikan. Bicara merupakan ekspresi verbal dari bahasa yang digunakan individu dalam berkomunikasi.

Pada kenyataannya, di lapangan terdapat anak dengan *Cerebral Palsy* yang mengalami kesulitan dalam melakukan proses komunikasi terutama dalam kemampuan komunikasi secara verbal. Gangguan bicara yang dialami disebabkan oleh kelaianan otot-otot pada organ bicara. Otot pada organ bicara yang mengalami kekakuan atau lumpuh (spams) seperti lidah, bibir dan rahang

bawah dapat menyebabkan artikulasi yang tidak benar. Selain itu, gangguan bicara dapat disebabkan oleh adanya kerusakan pada area tertentu di dalam otak yang berfungsi sebagai pusat pengaturan komunikasi dan bahasa sehingga mempengaruhi proses komunikasi siswa *Cerebral Palsy*, area di otak tersebut ialah *wernick* dan *broca*. Kekakuan pada otot-otot organ bicara menyebabkan pesan yang disampaikan secara verbal oleh siswa *Cerebral Palsy* sulit dipahami oleh komunikan, sehingga apa yang ia butuhkan atau ia inginkan tidak dapat terpenuhi. Kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginannya maka akan berdampak pada kehidupan sosial dan emosinya. Semakin sulit ia berkomunikasi, maka tingkat stres dan frustrasi yang ia alami akan semakin tinggi. Hal ini tentu berdampak buruk terhadap aspek perkembangan lainnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2017 di SLB-D YPAC Bandung, terdapat seorang siswa dengan hambatan *Cerebral Palsy* tipe campuran (spastik dan athetoid) yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Pada saat ini, siswa sudah mampu melakukan komunikasi reseptif, siswa memahami perintah baik secara verbal maupun perintah secara gestur. Subjek mampu mengikuti perintah sederhana, seperti anak mampu menunjukkan gambar buah-buahan, huruf atau angka dengan tepat sesuai permintaan guru saat belajar di kelas. Subjek pun memiliki motivasi yang tinggi saat belajar atau dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Subjek masih kesulitan dalam menyampaikan apa yang ia butuhkan atau ia inginkan. Ketika subjek berusaha menyampaikan pendapat, orang tua, pengasuh dan keluarga kebingungan saat anak bersuara tidak jelas. Misalnya, ketika anak bergumam sambil menggerak-gerakan tangan, kaki atau kepala, pengasuh, guru maupun orang tua kebingungan, hingga akhirnya orang tua, pengasuh dan orang yang berada bersama subjek sadar bahwa subjek ternyata ingin buang air besar setelah tercium bau tidak sedap dari tubuh subjek. Begitupun di sekolah, subjek seringkali mencoba berkomunikasi, namun guru tidak paham sehingga apa pun pendapatnya tidak dapat dipahami oleh guru atau teman disekitarnya. Anak pun masih kesulitan untuk berkomunikasi dengan menggunakan isyarat karena tubuhnya yang kaku.

Ketika tidak ada seorang pun yang mampu memahami maksud dan tujuan anak saat mencoba bicara, maka anak akan marah. Ia menunjukkan emosinya dengan cara menangis, tidak merespon orang disekitarnya atau bahkan kejang. Hingga saat ini orang tua terus melakukan berbagai usaha untuk melatih kemampuan bicara subjek dengan melakukan terapi wicara, namun belum menunjukkan hasil.

Mengacu pada keadaan subjek tersebut dapat dipahami bahwa yang harus dikembangkan pada subjek adalah kemampuan komunikasi, namun bukan hanya komunikasi secara verbal. Perlu dipikirkan pendekatan, metode atau media yang dapat membantu subjek dalam mengembangkan kemampuan komunikasi agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Salah satu metode yang diasumsikan dapat membantu meningkatkan komunikasi pada subjek adalah *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) atau Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (KAA).

Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (KAA) merupakan media dan metode yang digunakan oleh individu dengan hambatan komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan lingkungan secara timbal balik meskipun tanpa menggunakan komunikasi verbal atau bicara. Alat komunikasi alternatif dan augmentatif dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu tanpa teknologi (*No Tech*), teknologi rendah (*Low Tech*), dan teknologi tinggi (*High Tech*). Individu yang dapat menggunakan Komunikasi Alternatif dan Augmentatif ini diantaranya adalah individu dengan *Cerebral Palsy* yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal.

Salah satu sistem komunikasi dan Augmentatif yang dapat digunakan oleh subjek adalah sistem komunikasi alternatif *I-Talk*. *I-Talk* adalah suatu alat komunikasi alternatif yang dirancang oleh peneliti berdasarkan hasil asesmen awal pada subjek. Sistem komunikasi alternatif *I-Talk* merupakan suatu sistem KAA jenis teknologi rendah (*Low Tech*). Saat menggunakan *I-Talk*, subjek yang memiliki hambatan dalam bicara dapat melakukan komunikasi tanpa harus bicara. Alat ini pun dirancang dengan mengacu pada hasil asesmen pada kemampuan anak dalam melakukan gerak, kemampuan visual, kemampuan

auditori, kemampuan sosial, emosi, dan kesukaaan anak. Berdasarkan hasil observasi, anak sudah mampu mengangkat tangan, memiliki kekuatan dalam menekan sesuatu dengan jari dan menunjuk suatu gambar dengan menggunakan ibu jari dan jari tengah. Dalam penggunaan *I-Talk*, subjek dapat berkomunikasi dengan menekan tombol pemanggil pada alat, dan menunjukkan simbol keinginannya yang disajikan dengan gambar. Sistem ini memadukan gambar dan suara dalam pembuatannya, kedua komponen ini nantinya memiliki fungsi tersendiri pada alat. Saat akan berkomunikasi dengan *I-Talk*, subjek dapat memanggil orang-orang disekitar dengan menekan tombol pada alat tersebut yang akan mengeluarkan suara bila ditekan. Orang disekitar subjek seperti orang tua, pengasuh dan guru yang mendengar suara dari alat tersebut diharapkan dapat memahami bahwa ketika alat tersebut berbunyi maka subjek membutuhkan bantuan dan harus menghampiri subjek. Selanjutnya, ketika komunikasi sudah berada disamping subjek, subjek dapat menunjukan sebuah gambar sebagai simbol dari apa yang ia butuhkan, selanjutnya komunikasi dapat memberikan apa yang subjek butuhkan atau inginkan. Misalnya, ketika subjek merasa haus dan ingin minum air, maka ia dapat memanggil orang lain disekitarnya dengan menekan tombol, saat orang lain mendekat, anak dapat menunjukan gambar segelas air. Setelah anak bisa menunjukan kebutuhannya, maka orang disekitarnya dapat memenuhi kebutuhan subjek tersebut, yakni dengan memberikan air yang merupakan kebutuhan anak saat itu. Jadi, saat menggunakan sistem KAA *I-Talk* ini, subjek dapat memanggil dan menyampaikan kebutuhan maupun pendapat tanpa harus berbicara.

Merujuk pada pemaparan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan sistem komunikasi Alternatif *I-Talk* dan melihat keefektifannya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada siswa *Cerebral Palsy* yang mengalami hambatan komunikasi. Maka judul penelitian yang penulis ambil yaitu **”Penggunaan Sistem Komunikasi Alternatif *I-Talk* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dengan *Cerebral Palsy*”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah- masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan kemampuan komunikasi siswa *Cerebral Palsy*, berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat hambatan dalam kegiatan kehidupan sehari- hari di rumah ataupun lingkungan sekitar yang diakibatkan oleh kesulitan siswa dalam menyampaikan kebutuhan.
2. Terdapat hambatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang diakibatkan oleh kesulitan siswa dalam berkomunikasi.
3. Metode- metode yang digunakan dalam menangani ketidakmampuan komunikasi pada siswa yang bersangkutan masih kurang efektif, sehingga sampai saat ini siswa belum mampu menyampaikan kebutuhan, keinginan dan pendapatnya baik secara verbal maupun isyarat.
4. Belum adanya media atau alat komunikasi yang dapat membantu siswa dalam melakukan komunikasi baik disekolah, di rumah maupun di lingkungan bermain.

## **C. Batasan Masalah Penelitian**

Agar penelitian tidak terlalu meluas dan penelitian dapat dilakukan lebih mendalam, maka penelitian ini diberikan batasan yaitu memfokuskan pada pengembangan dan penggunaan sistem komunikasi alternatif *I- Talk* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa *Cerebral Palcy*.

## **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah pengembangan Sistem Komunikasi Alternatif *I-Talk* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa *Cerebral Palsy* dan pengaruh penggunaan sistem komunikasi alternatif *I- Talk* pada keterampilan komunikasi siswa *Cerebral Palsy*?”

## **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengetahui pengaruh penggunaan sistem komunikasi alternatif *I-Talk* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa *Cerebral Palsy*

#### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini ialah:

- 1) Mengetahui pengaruh penggunaan sistem komunikasi alternatif *I-Talk* pada keterampilan siswa *Cerebral Palsy* untuk memanggil orang tua, guru, dan pengasuh saat membutuhkan bantuan.
- 2) Mengetahui pengaruh penggunaan sistem komunikasi alternatif *I-Talk* pada keterampilan siswa *Cerebral Palsy* dalam menyampaikan kebutuhan.
- 3) Mengetahui pengaruh penggunaan sistem komunikasi alternatif *I-Talk* pada keterampilan siswa *Cerebral Palsy* dalam menjawab pertanyaan komunikasi.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berupa:

#### a. Manfaat Teoritis:

Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan pengetahuan Pendidikan Khusus, khususnya mengenai sistem komunikasi alternatif dan augmentatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa *Cerebral Palsy*.

#### b. Manfaat Praktis:

- 1) Sebagai bahan kajian untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif *I-Talk* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa *Cerebral Palsy*.
- 2) Sebagai bahan rujukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sistem komunikasi alternatif dan augmentatif *I-Talk* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa *Cerebral Palsy*.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang komunikasi alternatif yang dapat digunakan oleh siswa *Cerebral Palsy* dalam berkomunikasi.